

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran yang sangat signifikan dan keberadaannya yang mengakar ditengah masyarakat merupakan senjata yang dimiliki pondok pesantren. Selain sebagai institusi pembentuk kebudayaan Islam, pesantren pun memiliki pengaruh besar di lingkungan masyarakat yang tak lekang oleh waktu. Sejak masa Walisongo hingga sekarang pesantren masih tetap eksis sebagai lembaga pembentukan karakter. Berbeda dengan lembaga pendidikan karakter tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dengan adanya gelombang pembaharuan dan modernisasi yang saat ini semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang telah membawanya keluar dari eksistensinya lembaga pendidikan tradisional tersebut menurut Azyumardi, 1999 dalam (Sunarto, 2018)

Modernisasi yang terjadi saat ini bukan hanya membawa dampak pada perubahan-perubahan dalam beberapa bidang seperti halnya ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun pendidikan. Tetapi juga pada akhlak atau karakter seseorang dalam berperilaku. Penilaian seseorang terhadap orang lain biasanya cukup melihat dari karakter yang dimiliki orang lain tersebut. Maka dari itu karakter memiliki peran penting bagi seseorang, karena dengan karakter seseorang dapat menyimpulkan perilaku keseharian kita yang belum tentu benar dengan keadaan.

Elemen yang paling berpengaruh dalam sebuah institusi pendidikan non formal (pesantren) dalam membentuk karakter anak didik atau santrinya yaitu kiyai. Kemajuan dan terkenalnya suatu pesantren biasanya tergantung figur seorang kiyainya. Kearifan seorang kiyai dapat tercermin dari sikapnya yang selalu merespon apa yang menjadi pertanyaan maupun keadaan-keadaan yang ada di sekitarnya, selain itu kiyai dapat memberikan solusi alternatif terkait persoalan-persoalan yang terjadi. Dari karakteristik tersebutlah yang dapat mendekatkan kiyai dengan masyarakat, bahkan dapat menjadi bagian internal dari masyarakat tersebut. Meskipun demikian kiyai mempunyai kedudukan yang tinggi terutama dalam lingkup pesantren yang memang kiyai lah pemimpin lingkup tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari pola hubungan santri dengan kiyainya, santri yang selalu patuh dan taat terhadap apa yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh kiyainya. Biasanya hal yang difatwakan oleh kiyai akan selalu dituruti, bahkan pola hubungan tersebut telah terwujudkan dalam doktrin *sami'na wa atho'na* (kami mendengar dan kami patuh).

Pendekatan yang dilakukan oleh kiyai, dengan pendekatan situasional dalam membimbing santri tampak dalam mendidik, memberikan nasihat, mengajarkan kitab, bahkan dalam memberikan solusi alternatif yang diberikan. Daya tarik, tanggung jawab serta perhatian yang penuh menunjukkan kepemimpinan kiyai mempunyai fungsi sebagai guru sekaligus orang tua yang dapat ditemui tanpa batas waktu.

Pengoptimalan karakter yang diberikan kiyai kepada santrinya dapat membantu perkembangan jiwa anak, baik secara bathin maupun lahir, dari sifat kodrati menuju sifat manusiawinya yang baik. Pengoptimalan karakter merupakan proses yang berkelanjutan yang tidak pernah berakhir, sehingga akan melahirkan kualitas yang berkesinambungan yang ditunjukkan pada wujudnya karakter anak nantinya. Dalam mengoptimalisasikan pembentukan karakter pada hakikatnya memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan pembentukan moral, karena karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah saja tetapi berkaitan pula dengan baik atau buruknya sesuatu.

Secara teoritik dalam perspektif Islam, pembentukan karakter telah ada sejak diturunkannya Islam di dunia, beriringan dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW untuk memnyempurnakan dan memperbaiki karakter (akhlak) manusia. Dalam hal ini pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sebagai lembaga pendidikan non formal yang di anggap sakral ini.

Salah satu pondok pesantren yang membina santrinya untuk memiliki karakter yang begitu sopan dengan mementingkan perilakunya terhadap Sang Pencipta dan mementingkan hal akhirat tetapi juga tidak melupakan kewajibannya terhadap sesama manusia di dunia, merupakan pondok pesantren yang masih terbilang baru akan tetapi memiliki cita-cita yang sungguh luar biasa dengan pengembangan karakter santrinya.

Pondok pesantren Al-Wafaa merupakan pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2017. Dipimpin oleh seorang kiyai yang sangat mengedepankan akhlak santrinya terhadap Sang Khalik. Kiyai Ruhyat Effendy merupakan pendiri pondok pesantren Al-Wafaa, beliau memiliki keresahan terhadap para santrinya yang seiring berjalannya waktu dengan perkembangan modernisasi yang semakin maju dikhawatirkan karakter anak-anak didiknya tidak sesuai dengan ketentuan Islam kepada sang pencipta terutama dalam menghafal Al-Qur'an.

Pandangan yang dimiliki kiyai Ruhyat Efendi yaitu: “jika bukan kita sebagai fasilitator di pondok pesantren yang akan memperbaiki karakter-karakter mereka, maka siapa lagi.”

Sejalan dengan visi pondok yaitu membina karakter santri, untuk itu pesantren berupaya untuk menanamkan nilai karakter secara bertahap melalui keteladanan kiyai dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, serta pemberian *reward* dan *punishment* untuk para santrinya yang berprestasi dan melanggar aturan-aturan yang telah di tetapkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka hal yang akan diteliti tentang permasalahan peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri. Untuk memudahkan dalam menganalisis pokok pembahasan tersebut, maka mengungkapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengambilan keputusan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa dalam membuat rencana untuk mengoptimalkan karakter santri?
2. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa dalam mengoptimalkan karakter santri?
3. Bagaimana pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada santri yang taat dan melanggar aturan?
4. Bagaimana dampak yang diterima oleh santri dari peran pimpinan pondok dalam mengoptimalkan karakter santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keputusan yang diambil pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa dalam mengoptimalkan karakter santri.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa dalam mengoptimalkan karakter santri.
3. Untuk mengetahui *reward* dan *punishment* yang diberikan pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa kepada santri yang taat dan melanggar aturan.
4. Untuk mengetahui dampak yang diterima oleh santri dari peran pimpinan pondok dalam mengoptimalkan karakter santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademisi

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasil yang telah tercapai dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan dokumentasi yang dapat dilihat, dibaca, dan digunakan sebagai referensi bagi prodi Manajemen Dakwah maupun prodi lainnya yang bersangkutan.

2. Secara teoritis

Adanya penelitian ini merupakan suatu kegiatan studi yang dilakukan untuk menganalisis dan mempelajari secara mendalam yang kemudian akan memberikan sumbangan yang positif bagi khazanah keilmuan bagi instansi terkait, terkhusus Manajemen Dakwah, dan umumnya buat masyarakat terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian terdahulu

Analisis dan perbandingan yang dilakukan penulis pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang tidak terlepas dari topik penelitian yaitu peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri. Yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian Heri Sunarto tentang peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri”. Berisi tentang peranan dan gaya

kepemimpinan yang dilakukan kyai dalam memimpin santrinya untuk menciptakan karakter santri yang unggul, serta membahas hubungan sosial yang diciptakan oleh kyai.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Darianto tentang “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Barokah”. Penelitian ini membahas tentang peran kiai dalam memberikan pendidikan layaknya orang tua serta membahas mengenai hambatan-hambatan yang ada dalam memberikan pendidikan karakter kepada santri.

2. Landasan teoritis

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Ilmiah peran berarti belaku atau pemain. Dapat diartikan pula bahwa peran merupakan perilaku individu yang penting bagi sebuah struktur. Peran dapat meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

Menurut Muin dalam (Nazmudin, 2018) peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya atau kedudukannya. Jika seorang individu telah melaksanakan kewajibannya dan telah menerima haknya sesuai dengan status sosialnya, maka dapat disebutkan bahwa orang tersebut telah melaksanakan perannya dengan tepat.

Menurut Henry Mintzberg peran manajer atau pemimpin meliputi tiga kelompok yaitu:

- 1) Peran antar pribadi, merupakan peran untuk figur anak buah, pemimpin, dan penghubung. Peran ini melibatkan orang dan kewajiban lain yang seremonial dan simbolis.
- 2) Peran informasional, yaitu meliputi peran manajer sebagai pemantau dan penyebar informasi, serta peran sebagai juru bicara.
- 3) Peran dalam pengambilan keputusan, meliputi peran sebagai seorang wirausaha, pemecah masalah, pembagi sumber daya, dan perunding.

b. Peran Kepemimpinan

Peran yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan pondok berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dr. Wuradji yaitu:

- 1) Pemimpin berperan sebagai koordinator terhadap kegiatan kelompok (*koordinator*)
- 2) Pemimpin berperan sebagai perencana kegiatan (*planner*)
- 3) Pemimpin berperan sebagai pengambil keputusan (*policy maker*) baik atas pertimbangannya sendiri ataupun setelah mempertimbangkan pendapat kelompoknya.

- 4) Pemimpin berperan sebagai tenaga ahli (*expert*) yang secara aktual berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi kelompoknya.
- 5) Pemimpin berperan sebagai pemberi imbalan dan sanksi (*as purveyor of rewards and punishment*)
- 6) Pemimpin berperan sebagai atribasi dan mediator (*atributor and mediator*), khususnya dalam menyelesaikan konflik internal ataupun perbedaan pendapat diantara para anggotanya
- 7) Pemimpin berperan sebagai teladan (*example*) yang dijadikan model perilaku yang dapat diteladani pengikutnya
- 8) Pemimpin berperan sebagai simbol dan identitas kelompoknya (*as a symbol of the group*)
- 9) Pemimpin berperan sebagai pembena (*scapegoat*) yang akan mengkritisi terhadap sesuatu yang dianggap tidak benar.

c. Karakter

Dalam (Majid, 2011) karakter berasal dari kata kharakter, kharasein dan kharas yang memiliki makna “tools for marking”, “to engreve” dan pointed stake”. Yang kemudian masuk kedalam bahasa Inggris “character” pada abad ke-14, sebelum akhirnya menjadi karakter dalam bahasa Indonesia.

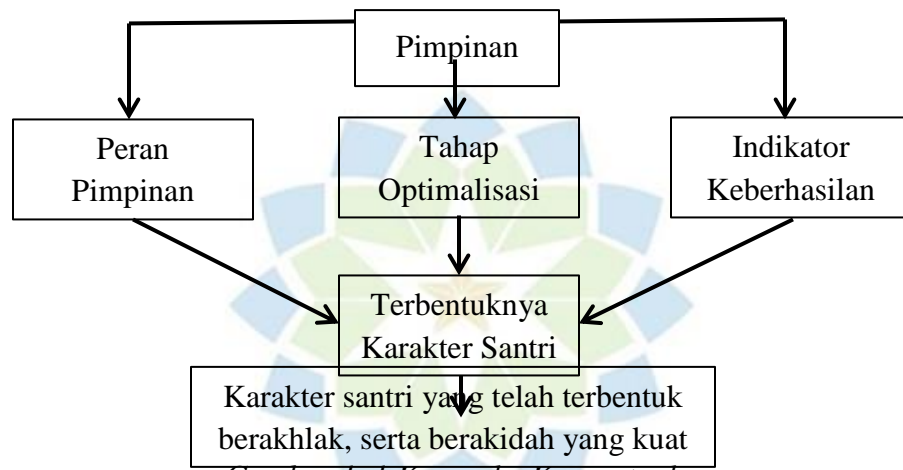
Pada dasarnya karakter dibangun secara berkesinambungan melalui pemikiran dan perbuatan hari demi hari. Bukanlah suatu hal yang dapat di wariskan dan akan di wariskan.

Nilai karakter yang dapat dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal yaitu diantaranya:

- a) Jujur, yaitu terbuka, menyatakan sesuatu dengan apa adanya.
- b) Tanggung jawab, merupakan salah satu sifat manusia yang dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan karakter yang baik.
- c) Cerdas, dapat berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal.
- d) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil menjaga diri dan lingkungan, serta dapat menerapkan pola hidup yang seimbang.
- e) Peduli, mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama, dapat memperlakukan seseorang dengan sopan, serta santun, dan dapat bertindak toleran antar sesama yang memiliki perbedaan.
- f) Kreatif, yaitu dapat menyelesaikan masalah dengan inovatif, kritis, luwes, dan berani mengambil keputusan yang dirasa baik dengan cepat dan tepat.

g) Gotong royong, mempunyai kemauan untuk bekerjasama dengan baik dan memiliki prinsip bahwa suatu tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai apabila dikerjakan secara bersama-sama.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di grumbul Parigi RT/RW 01/05, Desa Boja, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pengambilan lokasi daerah tersebut, karena mengingat besarnya kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan dengan baik, dengan melihat data-data yang akan dibutuhkan tersedia dan pengumpulan data yang tidak akan terlalu sulit.

Dengan melihat kesesuaian antara latar belakang akademik penyusun dengan adanya penelitian ini dapat memungkinkan dan tepat dilaksanakan karena adanya korelasi antara judul dengan objek penelitian yang di ambil.

Terlepas dari itu melihat kesesuaian tema laporan yang diambil oleh penyusun dengan keadaan pondok pesantren Al-Wafaa termasuk akhlak-akhlak yang di miliki para santri. Sehingga membuat tertarik untuk mengadakan penelitian terkait peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri di pondok pesantren Al-Wafaa. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Dezin dan Lincoln dalam (Herdiansyah: 2012) pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dan menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam kelompok partisipan.

Tujuan dari pendekatan yang dilakukan penulis ini yaitu untuk menggambarkan realita keadaan dibalik fenomena-fenomena yang ada di pondok pesantren Al-Wafaa secara mendalam dan rinci.

3. Metode Penelitian

Menurut Sumardi yang dikutip oleh Nuri Ulwati, penelitian deskriptif merupakan gambaran dari situasi atau kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, serta membuat evaluasi, hingga memperoleh hasil gambaran yang jelas.

Deskriptif menurut Sugiono dalam (Sadiah, 2015) yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Dalam penelitian kualitatif, yang lebih ditekankan yaitu kualitas dan kesesuaian data bukan kuantitas data. Data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Laporan penelitian ini memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajiannya. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya yang berkaitan dengan peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri (Moloeng, 2000).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa data-data yang di peroleh melalui kata-kata dari buku-buku yang telah ditulis oleh para ahli di bidangnya sebagai sumber referensi yang berkaitan dengan peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi kararkter santri. Untuk itu data tersebut sangat dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang dapat menggambarkan permasalahan yang ada, sehingga dapat melihat gambaran sumber untuk pemecahan masalah tersebut.

- 1) Data primer yaitu data yang diperoleh langsung penulis dari objek penelitian yaitu dari pimpinan pesantren, pengasuh pondok, satu orang pengajar, dan 13 santri yang ada di pondok tersebut.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh penulis dari hasil observasi meliputi bahan-bahan pustaka, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pondok pesantren Al-Wafaa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Yang disebut dengan wawancara yaitu proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan tatap muka antara penanya dan penjawab atau biasa disebut dengan responden.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat dengan mengerti fenomena secara baik apabila adanya interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Wawancara dilakukan penulis dengan pimpinan pondok pesantren Al-Wafaa, pengasuh santri, dan 13 santri yang ada di pondok pesantren Al-Wafaa.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi bahwa observasi yaitu pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang terdapat pada objek penelitian (Cholid Narbuko, 2001).

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi merupakan teknik dengan cara melihat dan mengamati secara langsung objek

penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari objek penelitian, baik dari permasalahan yang muncul dalam instansi tersebut, maupun metode atau solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada tersebut.

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data primer yang dilakukan dengan mengamati dan memahami keadaan sekitar. Metode observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan metode observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan kehidupan dan kegiatan atau aktivitas yang di jalankan pada objek penelitian, yang mana hanya meneliti sekilas dan mendalam mengenai objek penelitian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015). Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data.

Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan pengambilan foto dan video yang nantinya akan di tampilkan dalam lampiran dan dapat mempermudah pembaca dalam mengetahui keadaan lokasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006). Menurut (Arikunto, 2006) dikutip (Sadiah, 2015) teknik analisis data kualitatif yang dapat dilakukan yaitu:

a. Display data

Informasi yang telah didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran pimpinan pondok pesantren dalam upaya optimalisasi karakter santri dikumpulkan, yang kemudian akan dilakukan proses selanjutnya yaitu di klasifikasikan.

Proses ini penting dilakukan untuk memudahkan penulis dalam penarikan kesimpulan.

b. Klasifikasi data

Data yang telah diperoleh dari pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi di klasifikasikan dalam beberapa kategori. Klasifikasi data tersebut sangat diperlukan dalam memilah data sesuai dengan kategori penelitian untuk kemudian memudahkan dalam menginterpretasi data.

c. Interpretasi data

Data yang telah di klasifikasikan akan di interpretasikan dengan teori-teori yang relevan, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai peran pimpinan pondok pesantren, proses pendidikan karakter, dampak yang di rasakan oleh santri dan semua masyarakat pondok atas pendidikan yang telah di berikan oleh pimpinan pondok Al-Wafaa.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah data telah terkumpul semua yang kemudian di klasifikasikan dan di interpretasikan, langkah selanjutnya yang akan di lakukan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data sesuai dengan data-data yang telah di dapatkan. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan dan untuk mempermudah dalam menguasai data yang ada.